

DISKURSUS
METODOLOGI ILMU SOSIAL:
PANDANGAN JÜRGEN HABERMAS
DAN KRITIK ATASNYA

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

diajukan oleh
Tizar Shahwirman
210201012

Kepada



PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jakarta, Juni 2023

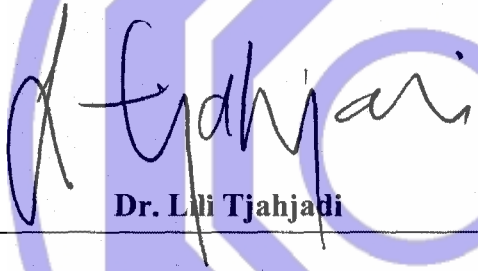

Tesis
DISKURSUS METODOLOGI ILMU SOSIAL:
PANDANGAN JÜRGEN HABERMAS
DAN KRITIK ATASNYA

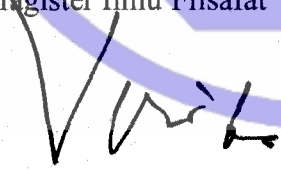
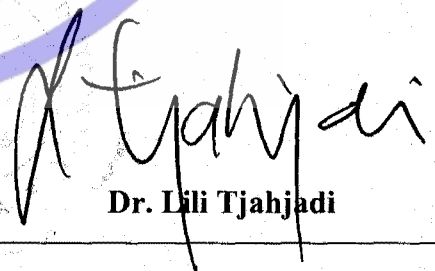
yang dipersiapkan dan disusun oleh

Tizar Shahwirman

NIM: 210201012

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 9 Juni 2023 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat

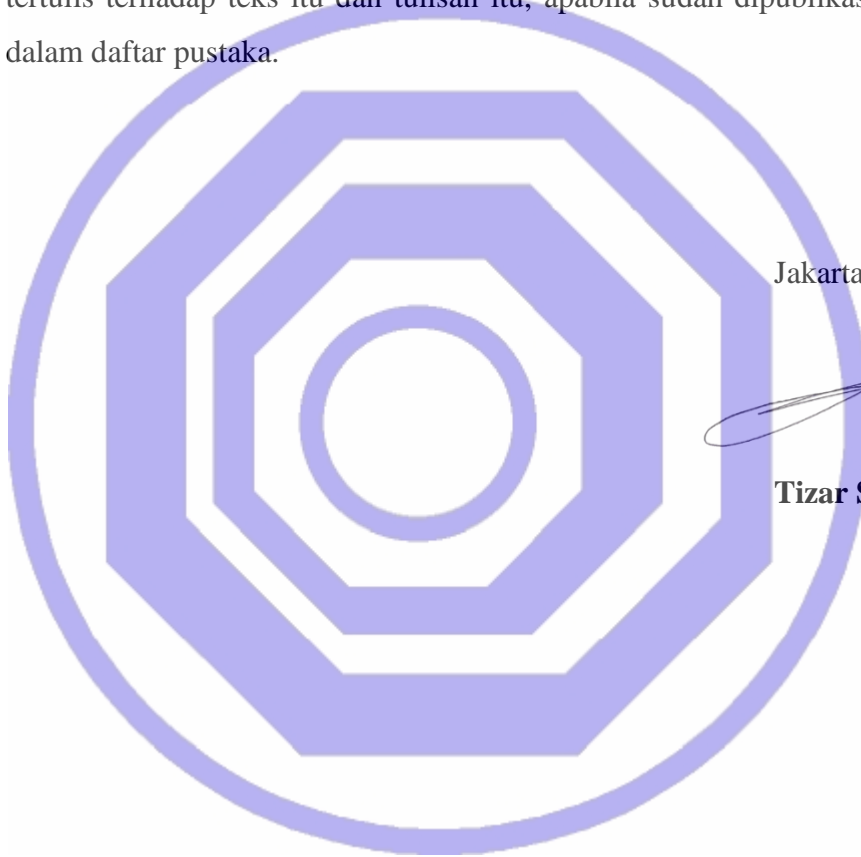
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
 Dr. Lili Tjahjadi	 Dr. Hieronimus Y. Dei Rupa

Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
 Prof. Dr. J. Sudarminta	 Dr. Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, 9 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tizar Shahwirman', is written over the right side of the ITS logo watermark.

Tizar Shahwirman

Ucapan Terima Kasih

Segala puji bagi Tuhan semesta alam Yang Maha Hebat yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menjalankan perjalanan intelektual di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara yang tidak akan pernah penulis lupakan seumur hidup. Pengalaman ini telah memberikan penulis suatu lensa mata elang yang tidak hanya mendorong penulis untuk melihat lebih luas, tetapi juga lebih jernih di tengah realitas dunia yang dinamis dan *absurd*.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada Dr. Simon P. L. Tjahjadi yang telah membimbing penulis dalam proses penulisan tesis. Selain itu, kuliah-kuliah yang telah diberikan beliau dan juga guyonan-guyonannya telah memperluas cakrawala penulis dalam melihat dunia. Beliau telah memberikan sarana bagi penulis untuk menjelajahi petualangan intelektual yang mengasyikkan.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Karlina Supelli yang telah memantik dan mendorong minat penulis terhadap kajian-kajian filsafat ilmu pengetahuan. Mendengarkan ceramah-ceramah beliau tentang filsafat ilmu pengetahuan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, telah memberikan ruang bagi penulis untuk merefleksikan secara kritis berbagai permasalahan ilmu pengetahuan yang hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara yang telah mengisi kehidupan intelektual penulis, antara lain: Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, Prof. A. Sudiarja, Prof. Dr. J. Sudarminta, Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, Dr. B. Herry-Priono (Alm), Dr. A. Setyo Wibowo, Dr. H. Dwi Kristanto, Dr. Andang L. Binawan, Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D., Yanuar Nugroho, Ph.D, dan Dr. Klaus H. Radition.

Tentunya, rasa syukur ini tidak lepas dari kehadiran rekan-rekan seperjuangan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, khususnya Mba Christin, Mas Zakiyus, Pak Mohan, Mas Hendry, Suhu Suryadi, Pak Chandra, Oten, dan Fian.

Terakhir, rasa syukur sedalam-dalamnya atas seluruh anggota keluarga yang telah mendukung saya menjalani perjalanan intelektual ini, khususnya istri saya Laras Ayu Wijyaningrum, yang secara sabar dan tulus menemani saya dalam menulis tesis.

Daftar Isi

Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Penulis	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
I. Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tesis	8
1.4. Metode	11
1.5. Susunan Tesis	11
II. Riwayat Intelektual Habermas	
2.1. Riwayat Hidup Habermas	13
2.2. Mazhab Frankfurt sebagai Titik Pijakan Pemikiran Habermas	16
2.2.1. Latar Belakang Historis Mazhab Frankfurt	17
2.2.2. Mazhab Frankfurt dan Kritik Habermas	19
2.3. Pergumulan Habermas dengan Ilmu Pengetahuan	25
2.4. Rangkuman	31
III. Metodologi Ilmu Sosial Menurut Habermas	
3.1. Pendekatan-Pendekatan Metodologis dalam Ilmu Sosial	33
3.1.1. Pendekatan Normatif-Analitis dalam Ilmu Ekonomi	34
3.1.2. Pendekatan Empiris-Analitis dalam Teori Tindakan (<i>Theory of Action</i>)	38
3.1.3. Pendekatan Empiris-Analitis dalam Ilmu-ilmu Perilaku (<i>Behavioral Sciences</i>)	39
3.1.4. Posisi Habermas	41
3.2. Refleksi Hermeneutis dalam Teori Tindakan (<i>Theory of Action</i>) sebagai Metodologi Khas Ilmu Sosial	48
3.2.1. Pendekatan Fenomenologi	51
3.2.2. Pendekatan Linguistik	55

3.3.3. Pendekatan Hermeneutika	58
3.3. Implikasi Praktis Refleksi Hermeneutis sebagai Metodologi Khas Ilmu Sosial	62
3.4. Rangkuman	66
IV. Menimbang Habermas	
4.1. Kontribusi Habermas dalam Khazanah Pemikiran Metodologi Ilmu Sosial	69
4.2. Evaluasi Kritis terhadap Pemikiran Habermas	76
4.3. Kesimpulan dan Tawaran Metodologis Penulis	82
4.4. Rangkuman	86
V. Penutup	
5.1. Pengantar	89
5.2. Rekapitulasi dan Refleksi	90
5.2.1. Teori Tindakan (<i>Theory of Action</i>) sebagai Titik Pijakan Metodologi Ilmu Sosial	90
5.2.2. Refleksi Hermeneutis sebagai Tawaran Metodologis Habermas dalam Ilmu Sosial	91
5.2.3. Tanggapan Kritis terhadap Metodologi Ilmu Sosial Habermas	95
5.3. Masalah-masalah yang Belum Terjawab	98
Daftar Pustaka	100

Abstrak

- A) **Nama:** Tizar Shahwirman (210201012)
- B) **Judul Tesis:** Diskursus Metodologi Ilmu Sosial: Pandangan Jürgen Habermas dan Kritik Atasnya.
- C) **vii+102**
- D) **Kata-kata Kunci:** Normatif-analitis, Empiris-Analitis, Ilmu Perilaku (*Behavioral Science*), Teori Tindakan (*Theory of Action*), Fungsionalisme, Fenomenologi, Kehidupan Dunia Sosial (*Social Lifeworld*), Linguistik, Permainan Bahasa (*Language Games*), Hermeneutika, Refleksi Hermeneutis, Horizon, Fusi Horizon, Sejarah Pengaruh (*Wirkungsgeschichte*), Kritik Ideologi (*Critique of Ideology*), Psikoanalisis Freud, Intersubjektivitas, Hermeneutika Ganda, Dimensi Konstitutif, Dimensi Kontekstual, *Positivismusstreit*.
- E) **Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi pemikiran Habermas tentang metodologi ilmu sosial berdasarkan karyanya *Zur Logik der Sozialwissenschaften (On The Logic of The Social Sciences)*. Dengan bertitik tolak pada pendekatan teori tindakan (*theory of action*) yang berfokus pada proses menelusuri dan memahami *intentional action*, Habermas mengembangkan pendekatan metodologisnya yang disebut sebagai refleksi hermeneutis. Dalam mengembangkan pendekatan tersebut, Habermas mengadopsi tiga aliran besar filsafat abad ke-20, yaitu fenomenologi, filsafat bahasa, dan hermeneutika. Refleksi hermeneutis menekankan pentingnya pengalaman komunikatif antara peneliti dan subjek yang diteliti dalam rangka mewujudkan proses saling memahami di antara keduanya. Melalui penggunaan bahasa sehari-hari yang diatur berdasarkan *language games*, proses dialektis tersebut mengusahakan terjadinya titik temu di antara horizon yang dimiliki oleh masing-masing subjek sehingga proses saling memahami dapat terjadi. Pendekatan metodologis ini memiliki daya emansipatoris karena mendorong peneliti sosial untuk menelanjangi realitas sosial yang ditelitinya sehingga berbagai unsur ideologis yang mengandaikan begitu saja kondisi subjek yang diteliti dapat teridentifikasi. Terlepas dari segala keunggulan pemikiran Habermas, pemikirannya patut dievaluasi secara kritis karena terdapat beberapa hal yang problematik ketika ditinjau melalui kacamata ontologi, metodologi/metode, dan aksiologi.
- F) **Daftar Pustaka:** 36
- G) **Dosen Pembimbing:** Dr. Lili Tjahjadi

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pemikiran Jürgen Habermas tentang metodologi ilmu sosial memiliki pengaruh yang besar pada abad ke-20. Pemikirannya menembus tembok besar yang telah dibangun kokoh oleh tradisi positivisme logis yang lekat dengan pendekatan nomologis. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memformulasikan dan memverifikasi hipotesis tentang hukum-hukum ilmiah yang mengatur pola keteraturan pada fakta-fakta empiris. Pendekatan nomologis sangat lekat dengan ilmu-ilmu alam. Namun, menurut Habermas, pendekatan nomologis tidak cukup bagi ilmu-ilmu sosial sehingga pembedaan metodologi antara ilmu-ilmu alam dan sosial perlu dilakukan. Sebelum Habermas, para pemikir aliran Neo-Kantianisme seperti Wilhelm Dilthey¹ telah secara tegas dan terpilah-pilah merefleksikan perbedaan metodologi antara ilmu-ilmu alam (*Naturwissenschaften*) dan sosial (*Geisteswissenschaften*) seperti yang ditunjukkan oleh Dilthey dalam pandangan Hardiman melalui tabel di bawah ini.

¹ Dalam *On The Logic of The Social Sciences*, ketika menjelaskan tentang latar belakang historis tentang dualisme metodologi antara ilmu alam dan sosial, Habermas sebenarnya tidak merujuk secara langsung pada pembedaan metodologis yang dilakukan oleh Dilthey. Penulis sengaja merujuk pada Dilthey karena ia dapat menjelaskan perbedaan metodologis antara ilmu alam dan sosial secara jelas dan terpilah-pilah. Sebenarnya, Habermas (1988, 3-16) merujuk pada pemikiran Rickert, Cassirer, dan Weber yang terlebih dahulu—bersama dengan pemikir Neo-Kantian lainnya seperti Dilthey—merefleksikan pembedaan metodologis tersebut. Pertama, Rickert—dengan menjadikan filsafat transendental Kant sebagai titik tolak—menjadikan fenomena sebagai substansi (*nature*) yang dapat dijelaskan melalui hukum-hukum umum (*general law*), sedangkan budaya (*culture*) dapat dipahami melalui hubungan fakta-fakta dengan sistem nilai. Berbeda dengan *nature* yang bersifat umum; *culture* di satu pihak bersifat unik dan tidak dapat terulang, tetapi di lain pihak juga dapat bersifat umum dan dapat terulang. Habermas tidak puas dengan penjelasan Rickert. Kedua, menurut Cassirer dalam pandangan Habermas, ilmu alam (*nomological sciences*) menghasilkan pernyataan tentang realitas dalam sistem simbolis yang didefinisikan secara formal sehingga realitas dipahami secara selektif dalam kerangka acuan tertentu. Berbeda dari ilmu alam, ilmu sosial (*cultural sciences*) menyibukkan diri dengan hubungan formal antara bentuk-bentuk simbolis yang memberikan pernyataan tentang informasi yang diberikan sebelumnya (*pre-given*). Ketiga, berbeda dengan Rickert dan Cassirer, Weber justru memadukan keberagaman metode, tujuan, dan pengandaian ilmu alam dan sosial. Weber memadukan *explanation (erklären)* yang erat dengan ilmu alam dan *understanding (verstehen)* yang erat dengan ilmu sosial. Metodologi Weber tersebut dianggap cocok untuk memahami suatu tindakan yang ia sebut sebagai tindakan rasional-bertujuan (*purposive-rational action*) karena memungkinkan kita untuk memahami maksud (*intention*) seseorang atau kelompok yang selanjutnya dapat mengantarkan kita pada penjelasan empiris yang meyakinkan.

Tabel 1.1. Perbedaan antara *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften*

	<i>Naturwissenschaften</i>	<i>Geisteswissenschaften</i>
Metode	<i>erklären</i> (menjelaskan)	<i>verstehen</i> (memahami)
Target Peneliti	Mengetahui sisi luar objek, yaitu proses-proses objektif alam	Mengetahui sisi dalam objek, yaitu dunia mental manusia
Sikap Peneliti	Mengambil jarak sepenuhnya dari objek	Mengambil bagian dalam dunia mental manusia
Perolehan Pengetahuan	Penjelasan kausal	Pemahaman makna

Sumber: Hardiman (2015, 79)

Pada bagian pertama *Zur Logik der Sozialwissenschaften* (*On The Logic of The Social Sciences*)—karya Habermas yang menjadi fokus pada tulisan ini—Habermas mengatakan bahwa pembedaan yang telah dilakukan oleh para pemikir Neo-Kantianisme antara metodologi penelitian ilmiah ilmu alam dan sosial telah dilupakan oleh para ilmuwan, khususnya bagi mereka yang termasuk dalam kelompok positivis.² Menurut Habermas, dualisme ilmu pengetahuan yang sebelumnya dianggap menjadi basis logika penelusuran ilmiah menyusut hanya menjadi sekadar pembedaan pada tingkat perkembangan. Para ilmuwan secara laten hanya menggunakan sudut pandang positivistik untuk semua jenis ilmu. Hal ini membuat sudut pandang positivistik yang kental dengan pendekatan nomologis—yang lekat dengan metodologi ilmu alam-empiris—menjadi acuan utama bagi para ilmuwan sosial.

Menurut para filsuf ilmu yang berasal dari aliran Positivisme Logis, ilmu pengetahuan memiliki kekuatan untuk mendeskripsikan realitas secara objektif.³ Aliran ini membuat suatu standar bagi para ilmuwan agar dapat membuat ilmu pengetahuan menghasilkan penjelasan ilmiah (*scientific explanation*) yang memungkinkan mereka mendeskripsikan realitas. Kekuatan penjelasan ilmiah tersebut berasal dari hukum ilmiah (*scientific law*) yang didapatkan melalui berbagai observasi dan eksperimen yang kemudian

² Jürgen Habermas, *On the Logic of the Social Sciences*, trans. Shierry Weber Nicholsen and Jerry A. Stark (Cambridge: MIT Press, 1988), 1.

³ Menurut para penganut aliran ini dalam (Outhwaite, 1987, 6), aliran ini lebih menyukai sebutan empirisme logis karena ingin menghindari istilah positivisme Comte yang dianggap kental dengan nuansa metafisis.

diidentifikasi sebagai suatu pola keteraturan yang bersifat tetap.⁴ Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tugas ilmu pengetahuan adalah *mendeskripsikan* keteraturan realitas secara objektif, bukan menjelaskan *mengapa* realitas tersebut dapat terjadi dan bukan pula merefleksikannya secara normatif.

Carl G. Hempel adalah filsuf ilmu yang menguraikan bagaimana penjelasan ilmiah bekerja. Uraian itu sering disebut dengan istilah *Eksplanasi Deduktif-Nomologis*. Uraian tersebut merupakan suatu bentuk penalaran ilmiah yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena sehingga menghasilkan suatu penjelasan ilmiah yang kokoh dan dapat diandalkan. Terdapat empat syarat agar penalaran tersebut dapat bekerja.⁵ **Pertama**, penjelasan (*explanation*) harus merupakan argumen deduktif yang valid. **Kedua**, penjelas (*explanant*) atau keadaan yang menjelaskan fenomena harus mendasari diri pada suatu hukum sebab akibat. **Ketiga**, penjelas (*explanant*) dapat diuji melalui fakta empiris. **Keempat**, kalimat-kalimat dalam penjelas (*explanant*) harus benar. Namun, Habermas tidak menyetujui argumen kaum positivis di atas karena penalaran tersebut hanya dapat berlaku dalam ilmu alam, tidak dalam ilmu sosial yang melibatkan kehendak bebas manusia.

Menurut Habermas, ilmu alam dan sosial memang memiliki perbedaan metodologi sehingga dualisme di antara kedua jenis ilmu tersebut patut untuk selalu didiskusikan.⁶ Ilmu alam menggunakan pendekatan nomologis untuk menjelaskan pola keteraturan gejala pada realitas, sedangkan ilmu-ilmu sosial tidak hanya sekadar berhenti di situ, tetapi juga memberi makna melalui pendekatan hermeneutis terhadap realitas sosial yang diteliti. Namun, perbedaan tersebut ditolak dan dianggap tidak penting oleh para positivis. Melalui *On The Logic of The Social Sciences*, Habermas mengupas tuntas karakteristik khas metodologi ilmu-ilmu sosial sebagai bentuk kritiknya terhadap kaum positivis yang mengabaikan perbedaan metodologis tersebut.

Menurut Habermas, para positivis menentang dualisme tersebut karena metodologi dalam ilmu-ilmu sosial beragam, saling bertentangan, dan saling berbaur satu sama lain. Hal ini membuat para positivis merasa perlu untuk mengembangkan suatu sains terpadu yang bertitik tolak pada pendekatan ilmu alam yang dianggap lebih bersifat pasti dibandingkan dengan ilmu sosial. Habermas tidak sependapat dengan para positivis. Menurut Habermas, objek penelitian ilmu-ilmu alam tidak sekompleks manusia atau masyarakat yang

⁴ Alex Rosenberg, *Philosophy of Science: A Contemporary Introduction* (New York: Routledge, 2012), 39-40.

⁵ Rosenberg, *Philosophy of Science: A Contemporary Introduction*, 45-46.

⁶ Habermas, *On the Logic of the Social Sciences*, 2.

merupakan objek penelitian ilmu-ilmu sosial.⁷ Hal tersebut membuat teori-teori umum (*general theories*) yang bersifat universal serta metodologi yang berlaku pada ilmu-ilmu alam tidak cukup mumpuni untuk diaplikasikan sepenuhnya pada ilmu-ilmu sosial.

Habermas menunjukkan perlakuan metodologis yang tidak tepat pada ilmu sosial dengan merujuk pada ilmu sosiologi yang dilakoni oleh para ilmuwan pada masa ia menulis *On The Logic of The Social Sciences*. Menurut Habermas, para ilmuwan sosiologi telah menghilangkan aspek historis-hermeneutis yang menjelaskan konteks kondisi spesifik suatu masyarakat sebagai realitas sosial.⁸ Menurut para positivis berdasarkan analisis Habermas, pendekatan historis-hermeneutis menjauhkan para ilmuwan sosial dari tujuan utama ilmu pengetahuan, yaitu menjelaskan pola keteraturan gejala pada realitas yang bersifat netral dan universal. Maka dari itu, menurut para positivis, ilmu sosiologi harus bersifat ahistoris agar realitas sosial dapat dijelaskan secara netral dan universal.

Usaha untuk menjelaskan pola keteraturan realitas sosial yang bersifat netral dan universal tersebut tercermin oleh suatu kerangka berpikir yang disebut oleh para positivis dalam ilmu sosiologi sebagai fungsionalisme.⁹ Para positivis sadar bahwa mereka tidak dapat menarik suatu benang merah (*empirical uniformity*) di tengah fakta-fakta sosial yang konkret dan beragam sehingga kerangka berpikir normatif seperti fungsionalisme perlu untuk diandaikan dalam menjelaskan pola keteraturan realitas sosial. Berdasarkan fungsionalisme, kita dapat membangun teori-teori umum atau universal tentang realitas sosial selama elemen-elemen dalam sistem sosial dapat memenuhi fungsi yang diharapkan oleh sistem sosial tersebut. Dengan kata lain, fungsionalisme bersifat teleologis dan instrumental. Kerangka berpikir ini mengesampingkan aspek historis-hermeneutis yang merupakan unsur penting dalam menjelaskan realitas sosial secara konkret dan apa adanya.

Menurut Habermas, para positivis memiliki alasan yang menjelaskan mengapa mereka menghilangkan aspek historis-hermeneutis pada ilmu sosiologi. Dengan mengacu pada analisis masyarakat yang dilakukan oleh Joachim Ritter atas interpretasinya terhadap filsafat politik Hegel, Habermas meyakini bahwa pendekatan yang dilakukan oleh para positivis bertujuan untuk menjadikan ilmu sosiologi sebagai alat yang berfungsi secara instrumental bagi kepentingan masyarakat industri maju.¹⁰ Orientasi epistemik yang bersifat instrumental tersebut mendorong ilmu sosiologi mengadopsi kerangka berpikir ilmu alam

⁷ Habermas, *On the Logic of the Social Sciences*, 3.

⁸ Habermas, *On the Logic of the Social Sciences*, 16.

⁹ Habermas, *On the Logic of the Social Sciences*, 75-76.

¹⁰ Habermas, *On the Logic of the Social Sciences*, 16-17.

yang notabene bersifat instrumental. Bagi masyarakat industri maju, di dalam kerangka berpikir hukum-hukum alam, masyarakat hadir sebagai suatu sistem kebutuhan (*system of needs*) yang secara eksklusif didasarkan atas keinginan murni untuk mempertahankan diri dan memenuhi kebutuhan dasarnya.

Unsur ahistoris dan fungsi instrumental ilmu sosial khas kaum positivis tersebut juga dijelaskan oleh Habermas dengan mengacu pada pemikiran Helmut Schelsky. Menurut Schelsky dalam analisis Habermas, ilmu-ilmu alam dan sosial—yang ia bedakan dengan *historical Geisteswissenschaften*—memiliki fungsi untuk mengatur atau mengendalikan tindakan sosial. Salah satu syarat agar fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik adalah melepaskan unsur-unsur yang bersifat historis.

Baik ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, keduanya merupakan kekuatan produksi terdepan dalam peradaban teknis dan ilmiah yang dikembangkan dalam skala global di atas fondasi yang telah dinetralisir dari sejarah. Jadi, seperti semua disiplin lain yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dieksploitasi secara teknologis, ilmu-ilmu sosial bergerak dalam periode pasca-sejarah; bahkan dalam arti metodologis mereka telah dibebaskan dari komplikasi yang sebelumnya muncul antara hubungan teori-teori dengan pemahaman situasional yang tertanam secara historis.¹¹

Habermas melihat bahwa sudut pandang yang dimiliki oleh kaum positivis terhadap ilmu-ilmu sosial sangat berbahaya karena tidak hanya berusaha mempertahankan *status quo* dengan mengesampingkan refleksi historis-hermeneutis, tetapi juga mengendalikan masyarakat demi kepentingan yang bersifat ideologis.

Habermas tentu tidak setuju dengan pemikiran para positivis. Dengan mengacu pada pemikiran Ernest Nagel, Habermas menyatakan bahwa ilmu sosial tidak dapat mengandalkan atau mengasumsikan suatu hukum ilmiah yang bersifat universal seperti pada ilmu alam untuk menjelaskan hubungan sebab akibat suatu realitas sosial.¹² Premis-premis yang digunakan dalam ilmu sosial diasumsikan melalui generalisasi statistik di dalam konteks situasi konkret yang sudah dibatasi terlebih dahulu. Habermas menambahkan

¹¹ “Both the natural and the social sciences are among the foremost forces of production in a technical and scientific civilization developed on a global scale upon the freshly cleared foundation of a neutralized history. Thus, like all the other disciplines that produce technologically exploitable knowledge, the social sciences belong to the post-historical period; even in a methodological sense they have been relieved of the complications that formerly seemed to arise from the linkage of their theories with a historically embedded situational understanding” (Habermas, 1988, 18).

¹² Habermas, *On the Logic of the Social Sciences*, 27.

berdasarkan pandangan Nagel, konteks situasi konkret tersebut membuat ilmuwan sosial sulit untuk menjelaskan realitas sosial yang kompleks secara utuh.

Habermas menunjukkan dua implikasi berdasarkan penjelasan di atas. **Pertama**, penjelasan ilmiah atas realitas sosial bersifat mentak (*probable*) sehingga sulit untuk dijelaskan secara umum atau universal sehingga repetisi dan replikasi penelitian perlu untuk selalu dilakukan.¹³ **Kedua**, kesulitan metodologis tersebut membuat para ilmuwan sosial harus mengandalkan pertimbangan historis (*historical judgement*)—yang diabaikan oleh kaum positivis—agar realitas sosial dapat dijelaskan.¹⁴ Hal ini mengimplikasikan bahwa ilmu sosial tidak dapat lepas dari hermeneutika—Habermas menyebut pendekatan ini sebagai *refleksi hermeneutis*.

Inti pemikiran Habermas pada *On The Logic of The Social Sciences* menitikberatkan pada refleksi hermeneutis sebagai karakteristik khas metodologi ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi interpretatif yang selanjutnya akan menjadi fokus Habermas. Habermas mengadopsi tiga aliran besar pemikiran filsafat dalam mengonstruksikan pemikirannya tentang refleksi hermeneutis; yaitu fenomenologi, linguistik, dan hermeneutika. Pemikiran Habermas bersifat sintetis karena ia tidak hanya mengadopsi gagasan pemikir-pemikir lain, tetapi juga berdebat secara keras dengan mereka. Para filsuf besar seperti Schutz, Wittgenstein, dan Gadamer adalah teman diskusi dan sekaligus debat Habermas dalam *On The Logic of The Social Sciences*.

Pada bagian akhir *On The Logic of The Social Sciences*, setelah Habermas mengadopsi dan mengkritik pemikiran para pemikir lain demi menjelaskan posisinya terkait karakteristik khas metodologi ilmu sosial yang berpusat pada refleksi hermeneutis, Habermas menunjukkan suatu implikasi praktis atas metodologinya yang disebut olehnya sebagai *Kritik Ideologi (Critique of Ideology)*.¹⁵ Menurut Habermas, hal itu disebut sebagai

¹³ Sifat mentak tersebut sebenarnya tidak hanya berlaku pada ilmu sosial, tetapi juga pada ilmu pengetahuan pada umumnya (ilmu alam dan sosial). Sifat mentak ilmu pengetahuan berasal dari refleksi Karl Popper atas permasalahan Induksi yang pertama kali dipopulerkan oleh David Hume (Popper, 2009, 476-480). Menurut Hume, fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui proses penalaran induksi tidak dapat menggambarkan suatu relasi sebab akibat yang kokoh dari suatu fenomena karena fenomena selalu bersifat konkret, bukan umum. Kesulitan atas relasi kausal tersebut membuat hukum sebab akibat terlihat sulit untuk dikonstruksi. Terlepas dari permasalahan induksi tersebut, manusia selalu berusaha untuk mencari sesuatu yang pasti dari fenomena yang diamatinya. Menurut Karl Popper, manusia memiliki dimensi psikologis yang membuatnya selalu mencari pola atau keteraturan dari berbagai fenomena atau fakta empiris sehingga realitas dapat dijelaskan secara pasti. Maka, agar permasalahan tersebut dapat teratasi, manusia memerlukan suatu hukum-hukum universal dalam ilmu pengetahuan sehingga memudahkannya menjelaskan fenomena kendati tingkat kebenarannya akan selalu mentak. Maka dari itu, setiap penjelasan ilmiah perlu untuk selalu disanggah atau difalsifikasi.

¹⁴ Habermas, *On the Logic of the Social Sciences*, 27-28.

¹⁵ Habermas, *On the Logic of the Social Sciences*, 172.

Kritik Ideologi karena daya refleksi dalam metodologinya mendorong peneliti sosial untuk menelusuri makna atas hubungan-hubungan simbolis dan kontekstual yang dimiliki oleh realitas sosial, sehingga ilmu sosial memiliki fungsi emansipatoris.

Pemikiran tentang Kritik Ideologi merupakan buah pemikiran Habermas atas perdebatan serius yang ia lakukan bersama dengan Gadamer. Ia mengevaluasi Gadamer secara kritis karena konsep hermeneutika Gadamer dianggap membenarkan prasangka atau tradisi dalam proses manusia memahami sesuatu. Hal ini membuat manusia seolah-olah harus menundukkan diri terhadap prasangka atau tradisi sehingga manusia tidak dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik. Habermas tentu tidak setuju dengan Gadamer.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pergumulan Habermas dengan ilmu pengetahuan—sejalan dengan pemikiran Medawar¹⁶ dalam pandangan Lipton—tidak hanya sebatas pada diskusi tentang metodologi (dimensi deskriptif), tetapi juga tentang implikasi etis atau praktis (dimensi normatif) ilmu pengetahuan sebagai suatu produk. Mengikuti Outhwaite,¹⁷ satu pokok penting kritik Habermas atas positivisme mengingatkan kita pada hilangnya reflektivitas ketika epistemologi hanya dibatasi menjadi metodologi. “Bahwa menolak refleksi adalah positivisme”, ujar Habermas.¹⁸

Permasalahan yang diangkat oleh Habermas dan pemikirannya berdasarkan pengantar singkat di atas penting untuk direfleksikan dewasa ini. Pemikirannya relevan di tengah praktik dan implikasi praktis ilmu sosial yang bersifat sewenang-wenang terhadap kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pemikiran Habermas menuntut kita untuk tidak berhenti pada usaha untuk menjelaskan realitas sosial, tetapi melanjutkannya pada tahap refleksi kritis sehingga memungkinkan terjadinya pertimbangan etis. Menurut penulis, Habermas seolah-olah berkata, “Apa yang ada (realitas sosial), belum tentu seharusnya terjadi atau dilakukan”. Dengan kata lain, menurut penulis, Habermas mengajak para pemangku kepentingan (ilmuwan sosial, pembuat kebijakan publik, pelaku bisnis, dsb) untuk *menelanjangi* realitas sosial atau teori-teori sosial yang dianggap umum atau universal sehingga keputusan (implikasi praktis) yang diambil oleh mereka memiliki manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan manusia.¹⁹

¹⁶ Peter Lipton, “The Medawar Lecture 2004: The Truth About Science,” *Philosophical Transactions of The Royal Society*, no. 360 (2005): 1259-1260.

¹⁷ William Outhwaite, “The Myth of Modernist Method,” *European Journal of Social Theory* 2, no. 1 (1999): 15.

¹⁸ “*That we disavow reflection is positivism*” (Habermas, 1968/1972, ii).

¹⁹ Fenomena pertumbuhan ekonomi Indonesia merupakan topik yang menarik dalam konteks pembahasan ini. Angka pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2000 hingga 2019 (sebelum pandemi Covid-19)! Pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil tumbuh dari US\$ 165.02 Miliar (2000) ke US\$ 1.12 Triliun (2019).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pengantar singkat di atas, penulis ingin menelusuri secara mendalam dan menanggapi secara kritis gagasan Habermas tentang refleksi hermeneutis sebagai karakteristik khas metodologi ilmu sosial. Terdapat tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini. **Pertama**, apa yang menjadi latar belakang metodologis yang mendasari pemikiran Habermas tentang metodologi ilmu sosial? **Kedua**, apa yang menjadi karakteristik khas metodologi ilmu sosial menurut Habermas? **Ketiga**, apa keunggulan dan kelemahan pandangan Habermas tersebut?

Setelah menelusuri tiga pertanyaan di atas, penulis ingin menjawab satu pertanyaan terakhir yang merupakan pertanyaan inti yang ingin dijawab dalam tulisan ini, “*Apakah metodologi ilmu sosial yang ditawarkan oleh Habermas memadai? Mengapa memadai atau tidak memadai?*”. Tawaran jawaban penulis—baik berupa apresiasi atau evaluasi kritis terhadap pemikiran Habermas maupun komentar-komentar lain penulis—atas pertanyaan tersebut merupakan inti tesis yang ditawarkan oleh penulis dalam tulisan ini.

1.3. Tesis

Terlepas dari berbagai keunggulan yang terkandung dalam pemikiran Habermas, penulis menilai bahwa refleksi hermeneutis sebagai metodologi ilmu sosial yang ditawarkan oleh Habermas belum memadai. Penulis meninjau keunggulan dan kelemahan pemikiran Habermas berdasarkan tiga aspek fundamental dalam ilmu pengetahuan, yaitu aspek ontologi, metodologi/metode, dan aksiologi.

Pertumbuhannya secara keseluruhan stabil dan cenderung meningkat pada angka sekitar 5-6% per tahun, bahkan pernah menyentuh angka 6.3% pada 2007. Krisis finansial pada 2008 pun tidak membuat ekonomi Indonesia goyah pada saat negara-negara yang dianggap *jagoan* lumpuh tak berdaya. Indonesia bagaikan seorang pendekar kuat yang tetap tenang kendati sang raja hutan menerkam tanpa rasa belas kasihan. Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia di satu pihak memang merupakan prestasi, tetapi di lain pihak menyembunyikan luka borok yang tak kunjung sembuh. Kesenjangan ekonomi antara si kaya dan si miskin semakin timpang dalam dua puluh tahun terakhir. Hal ini ditunjukkan oleh *Gini Ratio* yang meningkat dari 0.28 (2000) ke 0.37 (2021), bahkan pernah mencapai angka 0.4 pada 2013. Dengan kata lain, distribusi kekayaan tidak merata dan cenderung hanya menguntungkan si kaya. Tidak hanya itu, penghormatan terhadap HAM juga tidak seindah angka pertumbuhan ekonomi. Indonesia menduduki peringkat ke-16 dari 194 negara pada 2020 sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi, tetapi pada 2022 Indonesia menduduki peringkat ke-84 dari 163 sebagai negara yang menghormati kebebasan manusia (*Freedom Index*). Begitu juga dengan permasalahan lingkungan hidup. Pada 2021, Indonesia menempati peringkat ke-17 dari 118 negara yang memiliki polusi udara terburuk. Menurut penulis, jika menggunakan sudut pandang Habermas, jika pemangku kepentingan khususnya para pembuat kebijakan publik hanya melihat angka pertumbuhan ekonomi secara positivistik (tidak reflektif-kritis), maka tindakan yang dilakukan akan sangat bersifat instrumental. Pembuat kebijakan akan berlomba-lomba meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan konsumsi dalam negeri atau membangun berbagai infrastruktur pendukung untuk membantu industri mencapai *economic of scale* tanpa memperhatikan dimensi kehidupan yang lain. Budaya konsumerisme yang membutuhkan akal sehat dan permasalahan lingkungan hidup akan timbul. Hal ini sangat berbahaya bagi kehidupan manusia.

Dalam aspek **ontologi**, refleksi hermeneutis Habermas dapat meninjau objek (*Sache*) atau subjek yang diteliti secara kontekstual atau apa adanya tanpa terlebih dahulu mengandaikan hal apapun terkait subjek. Hal ini sangat berbeda dari pendekatan penelitian ilmu sosial lainnya seperti pendekatan normatif-analitis dan empiris-analitis yang terlebih dahulu mengandaikan suatu struktur atau sistem dalam masyarakat, seperti konsepsi fungsionalisme Weber/Parsons yang membuat peneliti sosial sulit dalam menelusuri gejala sosial secara lebih utuh dan menyeluruh. Namun, kendati demikian, proses mengetahui kondisi subjek secara apa adanya tanpa suatu pengandaian atau pembatasan (*ceteris paribus*) apa pun tidak dimungkinkan dalam penelusuran ilmiah, baik dalam ilmu alam maupun sosial. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan manusia dalam mengetahui kompleksitas dunia yang sangat terbatas, sedangkan ilmu pengetahuan secara hakiki bertujuan untuk selalu menemukan suatu kejayaan yang mungkin (*probable*) di tengah realitas alam dan sosial yang kompleks.

Jika ditinjau melalui aspek **metodologi/metode**, refleksi hermeneutis membantu peneliti mencapai suatu kondisi saling memahami yang bersifat intersubjektif antara peneliti dan subjek yang diteliti tanpa menghilangkan kekhasan dunia kehidupan sosial (*social lifeworld*) yang dimiliki oleh masing-masing subjek yang terlibat. Hal ini tidak hanya dapat terjadi antara peneliti dan subjek yang diteliti, tetapi juga antara satu peneliti dan peneliti lain dalam komunitas akademik. Namun, karena pendasaran refleksi hermeneutis Habermas didasari oleh Psikoanalisis Freud, pendekatan metodologis tersebut tidak memberikan jalan bagi peneliti lain untuk menyanggah atau menguji kembali teori yang dihasilkan, sehingga tawaran metodologisnya berpotensi terjebak dalam ilmu semu (*pseudoscience*).²⁰ Situasi mental pasien yang ditunjukkan melalui mimpi atau perilaku tidak sadar yang diinterpretasi dalam psikoanalisis sulit untuk difalsifikasi, padahal falsifikasi diperlukan dalam ilmu pengetahuan karena hasil penelitian ilmiah selalu bersifat mentak.

Dalam aspek **aksiologi**, refleksi hermeneutis Habermas menghadirkan kembali daya refleksi dalam ilmu pengetahuan karena kentalnya konsepsi Kritik Ideologi (*Critique of Ideology*) dalam metodologinya, sehingga distingsi antara “apa yang ada” dan “apa yang seharusnya dilakukan” dapat dibedakan. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, baik oleh para ilmuwan maupun pembuat kebijakan, karena berbagai peristiwa memalukan dan berbahaya—seperti jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki—dapat terjadi jika

²⁰ Karl R. Popper, “Science: Conjectures and Refutations”, dalam *Philosophy of Science: An Historical Anthology*, ed. Timothy McGrew dkk (Oxford: A John Wiley & Sons Ltd, 2009), 472-473.

ilmuwan tidak menghidupkan daya refleksi dalam proses penelitian. Namun, Kritik Ideologi tidak secara tegas membantu para ilmuwan dalam mendefinisikan prasangka atau tradisi—sebagai unsur yang dikritik oleh Habermas—yang dianggap baik atau buruk. Hal ini akan membingungkan peneliti ketika meneliti masyarakat multikultural seperti Indonesia. Konsensus tentang yang baik dan yang buruk yang disetujui secara intersubjektivitas dalam masyarakat Jawa tentu berbeda dengan masyarakat Sumatera Utara.

Terlepas dari berbagai keunggulan pemikiran Habermas tentang refleksi hermeneutis, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut belum memadai karena masih mengandung berbagai kelemahan metodologis yang menjadikan pendekatan tersebut kurang relevan dalam praktik penelitian ilmu sosial. Penulis memiliki dua pertimbangan terkait kelemahan metodologis tersebut. **Pertama**, refleksi hermeneutis sebagai metodologi ilmu sosial yang digagas oleh Habermas tidak memberikan suatu inspirasi metodis dalam bentuk prosedur teknis penelitian untuk para peneliti sosial. Hal ini membuat perdebatan metodologis menjadi tidak berguna bagi para ilmuwan yang kesehariannya disibukkan oleh penelitian ilmiah berdasarkan langkah-langkah metodis yang konkret.

Kedua, agar segala kelemahan yang dimiliki oleh refleksi hermeneutis di atas dapat diatasi, penulis menawarkan suatu alternatif kerangka berpikir lain dalam tulisan ini berdasarkan konsepsi metodologis yang ditawarkan oleh Habermas (refleksi hermeneutis) dan Longino (pembedaan metodologis antara dimensi konstitutif dan kontekstual).²¹ Di satu sisi, peneliti sosial perlu setia terhadap metode yang ketat dalam penelusuran ilmiah (dimensi konstitutif) sebagaimana telah ditunjukkan oleh pendekatan normatif-analitis dan empiris-analitis; tetapi di lain pihak, peneliti juga perlu mengevaluasi segala aspek (ontologi, metodologi/metode dan aksiologi) yang mendasari ilmu pengetahuan secara kritis (dimensi kontekstual) melalui refleksi hermeneutis. Hal tersebut tidak hanya memungkinkan peneliti menjelaskan (*erklären*) realitas sosial, tetapi juga memahaminya (*verstehen*). Dengan memadukan *erklären* dan *verstehen*, maka refleksi hermeneutis dapat menjadi relevan dalam praktik penelitian ilmu sosial.

²¹ Helen E. Longino, *Science as Social Knowledge: Values and Objectivity in Scientific Inquiry* (New Jersey: Princeton University Press, 1990), 4.

1.4. Metode

Dalam menguraikan pemikiran Habermas serta menjawab pertanyaan atas rumusan masalah yang diajukan oleh penulis, penulis melakukan kajian pustaka terhadap karya Habermas serta buku dan artikel pendukung lain. Pustaka primer yang menjadi acuan tulisan ini adalah karya Habermas yang berjudul *On The Logic of The Social Science* (1967/1988). Penulis akan memaparkan pemikiran Habermas tentang refleksi hermeneutis sebagai karakteristik khas metodologi ilmu sosial berdasarkan karya tersebut. Selain itu, terdapat beberapa pustaka sekunder yang akan mempertegas, mengomentari, mendukung, atau mengkritik pemikiran Habermas. Beberapa contoh pustaka sekunder dalam tulisan ini antara lain: *The Positivist Dispute in German Sociology* (1961), *Knowledge and Human Interest* (1968/1972), *Science as Social Knowledge: Values and Objectivity in Scientific Inquiry* (1990), *The Constitution of Society* (1984), dll.

1.5. Susunan Tesis

Tulisan ini dibagi menjadi lima bagian yang disusun berdasarkan alur tulisan Habermas dalam *On The Logic of The Social Sciences*. **Pada bagian pertama (Bab I)**, penulis akan menjelaskan latar belakang umum dan historis pemikiran Habermas dalam *On The Logic of The Social Sciences*. Bagian ini akan menjadi pintu masuk yang akan mengantarkan kita pada pemikiran utama Habermas tentang refleksi hermeneutis sebagai karakteristik khas metodologi ilmu sosial. Selain itu, rumusan masalah, tesis penulis, metode, dan susunan tesis yang diajukan dalam tulisan ini juga akan dijelaskan pada bagian ini.

Pada bagian kedua (Bab II), penulis akan menyajikan secara singkat riwayat hidup Habermas. Selain itu, penulis juga akan menjabarkan secara garis besar tentang salah satu aliran filsafat terbesar abad ke-20, yaitu teori kritis Mazhab Frankfurt yang menaungi pemikiran-pemikiran Habermas pada masa awal pemikiran intelektualnya. Tidak hanya itu, pada bagian ini penulis juga akan menjabarkan secara umum pergumulan Habermas dengan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial. Bagian ini akan membantu kita dalam memahami pemikiran Habermas tentang ilmu pengetahuan secara lebih utuh dan menyeluruh sebelum membahas lebih detail pemikirannya dalam *On The Logic of The Social Sciences*.

Pada bagian ketiga (Bab III), penulis akan menjelaskan secara komprehensif tentang pandangan kunci Habermas terkait refleksi hermeneutis sebagai metodologi ilmu sosial. Bab ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, penulis akan menjabarkan tiga pendekatan metodologis yang biasa digunakan dalam ilmu sosial berdasarkan analisis

Habermas, yaitu pendekatan normatif-analitis, empiris-analisis yang berfokus pada ilmu-ilmu perilaku (*behavioral sciences*), dan empiris-analitis yang berfokus pada teori tindakan (*theory of action*). Pada bagian ini, penulis juga akan menunjukkan pendekatan metodologis yang disetujui oleh Habermas (teori tindakan) serta argumentasi-argumentasi yang menyertainya. Kedua, penulis akan menjabarkan cara kerja pendekatan refleksi hermeneutis yang bertumpu pada teori tindakan. Alur pemikiran Habermas terkait hal ini akan dijelaskan berdasarkan perdebatannya dengan para filsuf besar yang secara berturut-turut meliputi Schutz (fenomenologi), Wittgenstein (linguistik), dan Gadamer (hermeneutika). Ketiga, penulis akan menjabarkan implikasi praktis pemikiran Habermas tentang refleksi hermeneutis yang berfokus pada konsepsi Kritik Ideologi (*critique of ideology*). Implikasi tersebut merupakan buah kritik Habermas terhadap Gadamer tentang hermeneutika. Bagian ini menjelaskan bagaimana ilmu sosial memiliki peran emansipatoris terhadap kehidupan manusia dan masyarakat.

Pada bagian keempat (Bab IV), penulis akan memberikan tanggapan atau refleksi kritis terhadap pemikiran Habermas. Penulis akan menunjukkan argumentasi-argumentasi Habermas yang tidak hanya patut untuk diapresiasi, tetapi juga dievaluasi secara kritis sehingga pemikiran Habermas dapat direfleksikan secara lebih berimbang. Selain itu, penulis juga akan memberikan beberapa pandangan lain yang akan membuat refleksi hermeneutis menjadi lebih relevan dalam praktik penelitian ilmu sosial. Bagian ini merupakan konstruksi tesis yang penulis tawarkan dalam tulisan ini

Pada bagian terakhir (Bab V), penulis akan memberikan rangkuman dan kesimpulan atas keseluruhan tulisan ini serta memaparkan masalah-masalah yang belum terjawab, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Berdasarkan susunan penulisan yang telah dijabarkan di atas, penulis menyusun sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan
- Bab II : Riwayat Intelektual Habermas
- Bab III : Metodologi Ilmu Sosial Menurut Habermas
- Bab IV : Menimbang Habermas
- Bab V : Penutup

Daftar Pustaka

- Adorno, Theodor W, Hans Albert, Ralf Dahrendorf, Jürgen Habermas, Harald Pilot, dan Karl L. Popper. *The Positivist Dispute in German Sociology*. Diterjemahkan oleh Glyn Adey dan David Frisby. London: Heinemann Educational Books Ltd, 1977.
- Allen, Amy dan Eduardo Mendieta. *The Cambridge Habermas Lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Bernstein, Barton J. "Four Physicists and The Bomb: The Early Years, 1945-1950." *Historical Studies in The Physical and Biological Sciences* 18, no. 2 (1988): 231-263.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jerman dan Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Finlayson, James Gordon. *Habermas: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Giddens, Anthony. *Studies in Social and Political Theory*. New York: Routledge, 1977.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press, 1984.
- Habermas, Jürgen. *Knowledge and Human Interest*. Diterjemahkan oleh Jeremy J. Shapiro. Boston: Beacon Press, 1968/1972.
- Habermas, Jürgen. *On The Logic of The Social Sciences*. Diterjemahkan oleh Shierry Weber Nicholse dan Jerry A. Stark. Cambridge: MIT Press, 1967/1988.
- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2009.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2009.
- Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1993.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Herry-Priyono, B. *Ilmu Sosial Dasar: Asal-usul, Metode, Teori, plus Dialog dengan Filsafat & Teologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022.
- Hong, Youl Pyo, Yeon Ok Yeom, dan Myung Ho Lim. "Relationships between Smartphone Addictions and Smartphone Usage Types, Depressions, ADHD, Stress, Interpersonal Problem, and Parenting Attitude with Middle School Students." *Journal of Korean Medical Science* 36, no. 129 (2021): 1-13.

- Horkheimer, Max dan Theodor W. Adorno. *Dialectic of Enlightenment*. Diterjemahkan oleh John Cumming. New York: Continuum, 1944/1998.
- Lipton, Peter. "The Medawar Lecture 2004: The Truth About Science." *Philosophical Transactions of The Royal Society*, no. 360 (2005): 1259-1269.
- Longino, Helen E. *Science as Social Knowledge: Values and Objectivity in Scientific Inquiry*. New Jersey: Princeton University Press, 1990.
- Magnis-Suseno, Franz. *Dari Mao Ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Magnis-Suseno, Franz. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1992.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Mendelson, Jack. "The Habermas-Gadamer Debate." *New German Critique*, no. 18 (1979): 44-73.
- Okasha, Samir. *Philosophy of Science: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Outhwaite, William. *New Philosophies of Social Science: Realism, Hermeneutics and Critical Theory*. London: Palgrave, 1987.
- Outhwaite, William. "The Myth of Modernist Method." *European Journal of Social Theory* 2, no. 1 (1999): 5-25.
- Pigliucci, Massimo. "The Borderland between Science and Philosophy: An Introduction." *The Quarterly Review of Biology* 83, no. 1 (2008): 7-15.
- Popper, Karl. "Science: Conjectures and Refutations." Dalam *Philosophy of Science An Anthology*, diedit oleh Timothy McFrew dkk, 471-488. Oxford: A John Wiley & Sons Ltd, 2009.
- Rosenberg, Alex. *Philosophy of Science: A Contemporary Introduction*. New York: Routledge, 2012.
- Ross, Lauren N. "Causal Concepts in Biology: How Pathways Differ from Mechanisms and Why It Matters." *The British Journal of the Philosophy of Science* 72, no. 1 (2021): 131-158.
- Sundaramoorthy, Laksshini. "Is the Idea of Human Rights A Universal Concept?" *Merici Volume 2* (2016): 23-29.

Sumber Elektronik:

IQ Air. “Air Quality in Indonesia.” Diakses 2 Mei, 2022. <https://www.iqair.com/indonesia>

Statistics Times. “World GDP Ranking.” Diakses 2 Mei, 2022.
<https://statisticstimes.com/economy/world-gdp-ranking.php>

World Bank. “GDP Growth (Annual %) - Indonesia.” Diakses 2 Mei, 2022.
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=ID>

World Bank. “GDP Growth (Current US\$) - Indonesia.” Diakses 2 Mei, 2022.
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=ID>

World Bank. “Gini Index - Indonesia.” Diakses 2 Mei, 2022.
https://data.worldbank.org/indicator/SI.POV.GINI?contextual=aggregate&end=2021&locations=ID&name_desc=true&start=2000&view=chart

World Population Review. “Freedom Index By Country 2022.” Diakses 2 Mei, 2022.
<https://worldpopulationreview.com/country-rankings/freedom-index-by-country>

